

Kontroversi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Potensi Transformasi Pendidikan Islam

Arini Nuora Darina¹, Misbahul Arifin², Tiara Nurul Annisa³

¹ Universitas Nurul Jadid Probolinggo; and.arininoura@gmail.com

² Universitas Nurul Jadid Probolinggo; arifinmisbahul324@gmail.com

³ Universitas Nurul Jadid Probolinggo; tiaraannisa531@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Independent Curriculum;
Islamic Education;
Value-Based Transformation.*

Article history:

Received: 2025-07-14

Revised : 2025-07-14

Accepted : 2025-07-15

ABSTRACT

This study examines the dynamics of implementing the Merdeka Curriculum in Islamic educational settings through a case study at MI Al-Hanafiyah Talkandang, Paiton, Probolinggo. The main focus is to uncover the tension between deeply rooted Islamic traditions and the demands of national curriculum innovation, while exploring evidence-based approaches to bridge the gap. Using a qualitative method with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that despite initial resistance, the school developed adaptive strategies through theme modification, integration of Islamic values, and stakeholder involvement. These results highlight the importance of a reflective-contextual approach in responding to national policy, and demonstrate that educational transformation in Islamic contexts can emerge from strong local foundations. The study contributes a contextual and practical model for curriculum adaptation in madrasahs

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Arini Nuora Darina

Universitas Nurul Jadid Probolinggo; and.arininoura@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia memasuki babak baru melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Astuti et al., 2024). Namun, ketika diterapkan di lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah, muncul tantangan nyata yang tidak dapat diabaikan. Banyak madrasah belum siap secara struktural maupun kultural untuk mengadopsi pendekatan ini. Minimnya pelatihan guru, keterbatasan sarana prasarana, serta ketidaksesuaian nilai-nilai kurikulum dengan budaya dan spiritualitas pendidikan Islam menyebabkan ketimpangan pelaksanaan (Kurniawati, Junaris, & Maunah, 2025). Kontroversi muncul karena adanya kesenjangan antara desain kurikulum nasional yang seragam dengan kebutuhan lokal yang khas. Situasi ini menjadikan transformasi kurikulum sebagai isu krusial yang perlu dikaji secara mendalam. Maka, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam, dengan karakteristik dan nilai-nilainya yang

unik, dapat beradaptasi secara efektif dan kreatif terhadap kebijakan nasional yang terus berubah secara dinamis.

MI Al Hanafiyah yang terletak di Desa Talkandang, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, merupakan lembaga pendidikan Islam dasar yang mulai mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024. Sebagai madrasah swasta berbasis nilai-nilai keislaman, madrasah ini menghadapi berbagai tantangan dalam proses implementasinya. Guru-guru masih kesulitan memahami strategi pembelajaran berdiferensiasi dan perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) karena minimnya pelatihan dan belum meratanya pemahaman (Setiawati, Budi, Amini, & Ulul, 2025). Selain itu, terdapat kebingungan dalam mengintegrasikan tema-tema P5 dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal madrasah, serta kurangnya dukungan dari sebagian wali murid yang belum memahami relevansi proyek tersebut. Meskipun demikian, MI Al Hanafiyah menunjukkan upaya adaptif dengan memodifikasi tema proyek agar lebih kontekstual, seperti bakti sosial ke masjid, kolaborasi dalam pembelajaran Al-Qur'an, dan proyek cinta lingkungan berbasis nilai keislaman. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan sekaligus peluang dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga perlu dikaji lebih dalam bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat melakukan transformasi kurikulum secara kontekstual, berbasis nilai, dan melibatkan komunitas sekolah secara aktif (Ikhwan, 2025).

Sejumlah penelitian telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dari berbagai perspektif. (Kurniawan et al., 2024) mengungkap kebingungan guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi akibat minim pelatihan. (Parawansah & Sofa, 2025) menemukan bahwa proyek P5 belum menyatu dengan budaya madrasah. Penelitian oleh (Anwar et al., 2025; Mulyanti, 2025) menyoroti rendahnya kesiapan infrastruktur lembaga pendidikan. Sementara itu, studi oleh (Munfa'ati, 2018; Nasir, 2024) menunjukkan bahwa banyak madrasah mengalami kendala dalam integrasi nilai-nilai Islam dalam proyek pembelajaran. Walaupun demikian, belum banyak kajian yang secara eksplisit mengevaluasi transformasi kurikulum ini dari sudut pandang spiritualitas, identitas kelembagaan Islam, serta respons komunitas pendidikan terhadap kurikulum nasional. Bahkan penelitian oleh mengakui bahwa pendidikan Islam sering hanya dijadikan objek kebijakan tanpa ruang adaptasi nilai. Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan berbasis nilai, bukti lapangan, dan pemetaan strategi perubahan yang kontekstual.

Tulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dan memanfaatkan potensi transformasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan berbasis nilai dan bukti kontekstual? Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada pemetaan dinamika penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah, termasuk bagaimana madrasah menafsirkan, mengadopsi, atau bahkan menyesuaikan elemen-elemen kurikulum dengan nilai-nilai Islam. Kajian ini juga menggali sejauh mana guru, kepala sekolah, serta masyarakat madrasah dapat terlibat aktif dalam proses transformasi, bukan hanya sebagai pelaksana kebijakan tetapi sebagai pencipta makna kurikulum yang relevan. Dengan demikian, tujuan utama riset ini adalah mengidentifikasi hambatan dan peluang nyata yang dihadapi madrasah, sekaligus menawarkan strategi implementasi yang tidak hanya teknis tetapi juga mengakar secara ideologis dan spiritual. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan nasional yang lebih inklusif, responsif, dan menghargai kearifan lokal lembaga Islam.

Argumentasi awal dari penelitian ini adalah bahwa transformasi Kurikulum Merdeka di pendidikan Islam hanya akan berhasil jika disesuaikan dengan nilai-nilai dan identitas lokal madrasah (Asrofi & Adibah, 2025). Adaptasi berbasis nilai menjadi pendekatan paling realistis dan strategis untuk menjembatani antara kebijakan nasional yang universal dengan kebutuhan dan karakteristik lokal yang khas. Bukti awal menunjukkan bahwa madrasah yang melibatkan partisipasi guru, orang tua, dan komunitas dalam menyusun kurikulum berhasil mengintegrasikan P5 dalam bentuk kegiatan keagamaan, sosial, dan spiritualitas (Primantiko, Iswan, & Rahayu, 2024). Hal ini membuktikan bahwa kurikulum nasional tidak perlu ditolak, tetapi dapat ditransformasikan menjadi alat penguatan identitas Islam. Maka, tulisan ini menyarankan perlunya desain implementasi Kurikulum Merdeka

yang fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada nilai. Implikasinya, pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan di tengah perubahan, tetapi juga menjadi model pembelajaran masa depan yang seimbang antara kognitif, spiritual, dan sosial. Novelty dari penelitian ini terletak pada pemetaan model adaptasi kurikulum berbasis nilai Islam di madrasah secara kontekstual dan partisipatif, yang selama ini masih jarang dieksplorasi secara mendalam dalam studi kebijakan pendidikan nasional. Implikasinya, pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan di tengah perubahan, tetapi juga menjadi model pembelajaran masa depan yang seimbang antara kognitif, spiritual, dan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di MI Al Hanafiyah Talkandang, Paiton, Probolinggo dan difokuskan pada dinamika implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Islam. Sebagai unit analisis, madrasah ini menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji bagaimana tantangan dan potensi transformasi kurikulum nasional dapat dihadapi melalui pendekatan berbasis nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Poltak & Rianto Widjaja, 2024), yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai proses adaptasi kurikulum oleh guru, kepala madrasah, siswa, dan wali murid. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Haki, Prahastiwi, & Selatan, 2024). Informan terdiri dari delapan orang, yakni kepala madrasah (H1), guru kelas (G1, G2), guru mata pelajaran (MG1, MG2), dua siswa (S1, S2), dan satu wali murid (W1). Kepala madrasah memberikan pandangan strategis terkait kebijakan kurikulum, guru menjelaskan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan P5, siswa menggambarkan pengalaman langsung mereka, dan wali murid memberikan masukan terkait penerimaan orang tua terhadap kurikulum baru. Dokumentasi seperti RPP, program kerja madrasah, serta dokumentasi kegiatan P5 digunakan untuk memperkuat hasil temuan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Paramiswari, Asri, & D, 2023). Reduksi data dilakukan dengan memilah data relevan dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk menemukan tema-tema utama seperti kendala implementasi, strategi adaptasi berbasis nilai, dan integrasi spiritualitas dalam pembelajaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan matriks kategori untuk memudahkan pembacaan pola, seperti hubungan antara konteks nilai Islam dengan keberhasilan proyek P5. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, membandingkan data dari berbagai narasumber dan jenis data. Selain itu, digunakan juga analisis isi terhadap dokumen madrasah dan analisis wacana untuk melihat bagaimana bahasa dan budaya lokal memengaruhi sikap terhadap kurikulum. Terakhir, analisis interpretatif membantu memahami makna lebih dalam dari praktik dan respons terhadap kebijakan pendidikan, yang mengarah pada temuan bahwa pendekatan berbasis nilai dan komunitas menjadi kunci keberhasilan dalam transformasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam (Suwadi, Hamid, & Rofik, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Al-Hanafiyah Talkandang, Paiton, Probolinggo, ditemukan bahwa pendekatan berbasis nilai dan wawasan empiris telah menjadi landasan utama dalam proses transformasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan Islam. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan elemen-elemen kurikulum nasional, madrasah ini mampu membangun jembatan antara tradisi dan inovasi secara kontekstual dan reflektif. Temuan utama dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.1. Kontroversi: Ketegangan antara Tradisi dan Inovasi

Kontroversi dalam konteks MI Al Hanafiyah Talkandang, Paiton, Probolinggo merupakan ketegangan antara tradisi pendidikan Islam yang telah lama mengakar dengan inovasi kebijakan Kurikulum Merdeka yang menuntut perubahan paradigma pembelajaran. Tradisi di madrasah ini menekankan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan metode hafalan, sedangkan Kurikulum Merdeka membawa pendekatan diferensiasi, fleksibilitas, dan proyek kreatif seperti P5. Ketegangan muncul saat sebagian guru dan wali murid merasa bahwa pendekatan baru ini kurang selaras dengan karakter religius madrasah, khususnya dalam hal kebebasan belajar dan tema proyek yang dinilai terlalu umum atau sekuler. Hal ini memicu kebingungan dan resistensi dalam implementasi, terutama ketika nilai-nilai spiritual tidak secara eksplisit terakomodasi. Namun, kontroversi ini bukan sekadar penolakan terhadap perubahan, melainkan refleksi dari pergulatan identitas madrasah dalam menjembatani nilai lokal dan kebijakan nasional. Ketegangan ini justru membuka ruang lahirnya inovasi berbasis nilai yang kontekstual dan adaptif.

: “Terus terang, kami menyambut Kurikulum Merdeka dengan hati-hati. Di satu sisi, kami memahami bahwa kurikulum ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri, tapi di sisi lain kami harus memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi fondasi utama. Di sinilah muncul ketegangan. Misalnya, dalam pelaksanaan P5, banyak tema seperti keberagaman, perubahan sosial, atau kebhinekaan, yang secara umum bagus, tapi guru kesulitan menerjemahkannya ke dalam nilai-nilai keislaman yang spesifik. Maka kami modifikasi. Misalnya, untuk tema cinta lingkungan, kami kaitkan dengan ayat Al-Qur’an dan praktik menjaga kebersihan masjid. Kami tidak menolak perubahan, tapi kami ingin memastikan bahwa inovasi ini tidak mencabut akar tradisi kami” (Wawancara Kepala Madrasah, 25 April 2025). Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan : “Yang paling terasa adalah perubahan cara mengajar. Kami harus mengidentifikasi minat dan gaya belajar siswa, padahal sebelumnya semua diajar dengan cara yang sama. Belum lagi soal proyek P5. Kami diminta membuat kegiatan yang temanya luas, tapi kami harus pikirkan bagaimana caranya tetap memasukkan nilai-nilai madrasah. Sejurnya, saya pribadi merasa takut salah menafsirkan. Jadi kami sering berdiskusi antarguru. Yang penting bagi kami adalah, meskipun kurikulumnya baru, semangat Islamnya tetap terjaga..” (Wawancara Dewan Guru MI Al Hanafiyah, 25 April 2025).

Kontroversi antara tradisi dan inovasi di MI Al-Hanafiyah Talkandang, Paiton, Probolinggo, mencerminkan dinamika transisi kultural yang kompleks dalam dunia pendidikan Islam. Ketegangan yang muncul bukan semata-mata bentuk penolakan terhadap Kurikulum Merdeka, melainkan ekspresi kehati-hatian lembaga dalam menjaga identitas keislaman di tengah tuntutan perubahan (Ilham & Supriatman, 2022). Peneliti menemukan bahwa guru dan kepala madrasah mencoba menjembatani nilai-nilai tradisional dengan pendekatan baru melalui adaptasi kontekstual, seperti mengislamkan tema P5 atau menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi tanpa meninggalkan fondasi akhlak. Siswa menunjukkan respons positif terhadap variasi metode belajar, namun tetap merindukan penguatan spiritualitas, sementara wali murid berharap agar madrasah tidak kehilangan ruh keagamaannya. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah bukan sekadar perubahan administratif, melainkan proses penafsiran ulang terhadap arah pendidikan itu sendiri (Putro, 2020).

Tabel 1. Ketegangan Tradisi dan Inovasi

Aspek	Tradisi	Inovasi	Ketegangan	Strategi Adaptasi
Nilai & Tujuan	Fokus pada akhlak, hafalan, dan adab Islami	Penguatan karakter, kreativitas, dan P5	Kurikulum baru dianggap kurang menonjolkan nilai agama	Integrasi nilai Islam dalam proyek dan tema kurikulum
Metode & Peran Guru	Ceramah dan metode klasikal; guru	Pembelajaran aktif dan berdiferensiasi;	Guru kesulitan mengubah peran dan menyesuaikan metode	Diskusi antarguru, pelatihan mandiri, modifikasi metode pembelajaran

	sebagai pusat ilmu	guru sebagai fasilitator		
Respons Stakeholder	Orang tua ingin nilai keagamaan tetap kuat; siswa terbiasa pasif	Siswa aktif eksploratif; kurikulum fleksibel	Kekhawatiran orang tua akan hilangnya identitas madrasah; siswa bingung tapi antusias	Sosialisasi ke orang tua, pendampingan intensif terhadap siswa

Kontroversi antara tradisi dan inovasi di MI Al-Hanafiyah Talkandang, Paiton, Probolinggo mencerminkan benturan nilai yang nyata antara akar pendidikan Islam yang konservatif dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang progresif. Madrasah yang selama ini mengutamakan hafalan, adab, dan kedisiplinan menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan otonomi belajar. Ketegangan ini bukan sekadar masalah metode, melainkan pertarungan identitas pendidikan. Tradisi yang menekankan keajegan nilai religius bertemu dengan inovasi yang mengedepankan fleksibilitas dan kreativitas (Tahir & Cahayanti, 2023). Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka dipandang sebagian pihak sebagai ancaman terhadap ruh pendidikan Islam yang telah tertanam lama di madrasah. Namun demikian, kehadiran ketegangan ini menjadi penting karena menandai proses transisi budaya dan pendidikan yang membuka ruang bagi penyesuaian nilai secara kontekstual (Sukenti & Hermawan, 2024).

Salah satu titik kritis dari kontroversi tersebut adalah perubahan peran guru. Dalam sistem tradisional, guru adalah pusat ilmu dan rujukan moral utama. Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran peran guru menjadi fasilitator pembelajaran, yang menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan minat dan kebutuhan siswa. Guru di MI Al-Hanafiyah mengaku kesulitan menerjemahkan konsep ini ke dalam praktik sehari-hari, terutama dalam menafsirkan tema-tema P5 yang cenderung umum dan kurang religius (Rasyid, 2025; Sukenti & Hermawan, 2024). Kekhawatiran muncul bahwa nilai-nilai Islam akan terpinggirkan dalam proses ini. Meski demikian, guru mulai membangun strategi adaptif seperti menyusun proyek P5 dengan pendekatan Islamisasi tema, serta memperkuat kolaborasi antarguru sebagai upaya interpretasi lokal terhadap kebijakan pusat. Ini menegaskan bahwa peran guru dalam pendidikan Islam tidak ditinggalkan, melainkan berevolusi (Hidayat, 2023).

Kekhawatiran juga datang dari kalangan orang tua yang menilai bahwa Kurikulum Merdeka dapat melonggarkan pondasi keagamaan anak. Mereka memandang pendidikan Islam bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter spiritual sejak dini. Dalam wawancara dengan wali murid, muncul kegelisahan bahwa fleksibilitas pembelajaran dan proyek tematik akan mengurangi intensitas pelajaran agama seperti ngaji dan hafalan. Hal ini diperkuat oleh studi dari (Azwar & Usman, 2025) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap peran madrasah sebagai benteng nilai. Namun demikian, madrasah mencoba merespons dengan menyosialisasikan kembali makna dan isi proyek P5 kepada orang tua, serta menampilkan hasil karya siswa yang tetap memuat nilai keislaman sebagai bentuk jaminan bahwa ruh madrasah tetap terjaga (Hidayatulloh et al., 2023).

Meskipun terdapat resistensi dari beberapa pihak, siswa menunjukkan antusiasme terhadap model pembelajaran baru. Siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar, memiliki ruang untuk berpendapat, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan proyek. Namun, respons positif ini juga diiringi dengan kebingungan karena belum semua guru menggunakan pendekatan yang seragam. Siswa mengaku senang dengan variasi kegiatan, namun tetap berharap pendidikan agama tidak berkurang. Penelitian oleh (Ariyoga, 2025) menyebutkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka yang efektif di sekolah berbasis nilai memerlukan integrasi spiritualitas dalam kegiatan tematik agar siswa tidak mengalami krisis identitas. Dengan demikian, perubahan pada karakteristik siswa bukan berarti menjauh dari nilai-nilai madrasah, melainkan membutuhkan sistem pendampingan dan konsistensi implementasi agar pembelajaran tetap memiliki orientasi moral yang kuat.

Alih-alih menolak Kurikulum Merdeka, MI Al-Hanafiyah memilih pendekatan adaptasi kontekstual. Guru dan kepala madrasah secara aktif memodifikasi proyek P5 agar tetap relevan dengan nilai-nilai Islam dan kultur lokal. Ini dilakukan dengan cara mengaitkan tema seperti "Gaya Hidup Berkelanjutan" dengan ajaran Islam tentang menjaga kebersihan atau menjadikan proyek toleransi berbasis pada prinsip ukhuwah Islamiyah. Langkah-langkah ini mencerminkan apa yang disebut oleh (Muslimin & Suharmanto, 2024) sebagai strategi "Islamisasi kurikulum" yang memungkinkan sekolah berbasis agama tetap berada dalam jalur perubahan nasional tanpa kehilangan identitas. Proses ini juga didukung oleh forum diskusi antarguru, pelatihan mandiri, dan keterlibatan wali murid dalam proses pengambilan keputusan kurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi bisa dilakukan tanpa mencabut akar nilai, melainkan justru memperkuatnya dalam format baru yang lebih relevan.

Pada akhirnya, ketegangan antara tradisi dan inovasi bukanlah hambatan mutlak, tetapi ruang negosiasi ideologis dan pedagogis yang produktif. Kurikulum Merdeka di madrasah seperti MI Al-Hanafiyah menjadi kesempatan untuk merumuskan kembali arah pendidikan Islam dalam konteks modern, tanpa kehilangan substansinya. Ketegangan yang muncul mendorong guru dan pemangku kebijakan lokal untuk berpikir kreatif dalam mengintegrasikan nilai spiritual dengan pendekatan pembelajaran abad 21. Seperti ditegaskan oleh (Harini & Istiq'faroh, 2023) pendidikan yang relevan adalah yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa tercerabut dari akar budayanya. Maka, upaya MI Al-Hanafiyah bukan hanya bentuk respons terhadap kebijakan nasional, tetapi juga refleksi dari kesadaran lembaga dalam merawat warisan nilai dan mentransformasikannya ke dalam format yang lebih inklusif dan adaptif. Inilah titik temu antara warisan dan inovasi: sebuah model pendidikan Islam yang kontekstual dan progresif.

3.2. Wawasan Berbasis Bukti : Pengalaman Lapangan .

Wawasan berbasis bukti dalam konteks MI Al-Hanafiyah Talkandang, Paiton, Probolinggo merujuk pada pendekatan pemahaman, pengambilan keputusan, dan pengembangan kebijakan pendidikan yang didasarkan pada realitas empiris di lapangan. Artinya, segala pandangan, kebijakan, maupun inovasi kurikuler tidak hanya bersandar pada teori normatif atau arahan pusat, tetapi juga ditopang oleh temuan nyata dari pengalaman guru, kepala madrasah, siswa, dan wali murid di lingkungan madrasah tersebut. Di MI Al-Hanafiyah, wawasan berbasis bukti muncul melalui praktik reflektif para pendidik saat menghadapi ketegangan antara tradisi pendidikan Islam dan kebijakan Kurikulum Merdeka. Bukti-bukti berupa respons guru terhadap tema P5, kekhawatiran orang tua, serta sikap adaptif madrasah dalam menyesuaikan kurikulum menjadi fondasi dalam menyusun strategi yang relevan secara lokal. Dengan demikian, wawasan ini menjadi jembatan antara teori nasional dan praktik kontekstual, yang mengedepankan nilai-nilai keislaman dalam kerangka inovasi yang realistis dan solutif.

Menurut pernyataan: *"Sebelum kami menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh, kami banyak berdiskusi dengan guru dan mengamati respons siswa selama uji coba beberapa model pembelajaran. Dari pengalaman itu, kami sadar bahwa tidak semua pendekatan cocok diterapkan begitu saja. Misalnya, saat tema P5 'Gaya Hidup Berkelanjutan' diterapkan, banyak guru bingung mengaitkan dengan konteks keislaman. Maka dari situ kami belajar—berdasarkan bukti nyata di lapangan—bahwa kami perlu mengembangkan modul lokal yang menyelaraskan tema nasional dengan nilai-nilai agama. Ini bukan sekadar teori, tapi hasil dari pengamatan, diskusi, dan refleksi nyata."* (Wawancara Komite Madrasah, 25 April 2025). Untuk menguatkan pernyataan kepala madrasah, ikut memberikan keterangan : *"Saya lihat madrasah sekarang lebih terbuka. Dulu ya belajar ya belajar saja. Sekarang sering ada kegiatan, anak-anak lebih aktif. Tapi yang saya suka, pihak madrasah sering tanya pendapat orang tua juga. Misalnya, waktu proyek P5 tentang toleransi, kami diajak diskusi bagaimana itu tetap sesuai nilai Islam. Menurut saya ini bagus, karena keputusan diambil berdasarkan kenyataan, bukan cuma ikut aturan pusat."* (Wawancara Kepala Madrasah, 25 April 2025).

Wawasan berbasis bukti di MI Al-Hanafiyah Talkandang, Paiton, Probolinggo menunjukkan bahwa madrasah ini mampu merespons Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang reflektif dan

kontekstual, bukan sekadar mengikuti arahan kebijakan secara normatif. Peneliti menafsirkan bahwa setiap keputusan yang diambil madrasah—mulai dari modifikasi tema P5, penyesuaian metode pembelajaran berdiferensiasi, hingga keterlibatan orang tua dalam diskusi kurikulum—berdasarkan pada pengalaman nyata di lapangan yang mencerminkan kebutuhan, nilai, dan kapasitas komunitas pendidikan lokal. Bukti empirik dari guru, kepala sekolah, siswa, dan wali murid tidak hanya menjadi data administratif, tetapi menjadi sumber makna yang membentuk arah transformasi kurikulum secara lebih bermakna. Dengan demikian, wawasan berbasis bukti di madrasah ini bukan hanya cara memahami kebijakan, tetapi juga cara menafsirkan dan menyesuaikan kebijakan dengan identitas keislaman yang dijaga. Pendekatan ini menunjukkan bahwa madrasah dapat menjadi agen perubahan yang aktif, kritis, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai tradisinya.

Tabel 2. Adaptasi Kurikulum Merdeka

Aspek	Bukti Lapangan	Tindakan/Respons Madrasah	Makna dan Implikasi
Tema P5 Kurikulum Merdeka	Guru mengalami kesulitan mengaitkan tema umum (misal: toleransi, perubahan sosial) dengan nilai keislaman	Memodifikasi tema agar relevan dengan konteks Islam, misalnya tema “cinta lingkungan” dikaitkan dengan ayat Al-Qur’an	Kurikulum menjadi lebih bermakna dan tidak bertentangan dengan nilai religius lokal
Metode Pembelajaran	Guru kewalahan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena belum terbiasa dan kurang pelatihan	Diskusi antarguru, pelatihan internal, dan observasi langsung terhadap gaya belajar siswa	Pendekatan belajar menjadi lebih relevan dan kontekstual berdasarkan kebutuhan siswa
Keterlibatan Orang Tua	Wali murid khawatir pendidikan agama akan terpinggirkan akibat fleksibilitas kurikulum baru	Melakukan sosialisasi kurikulum, meminta masukan orang tua terkait proyek siswa	Terjalin kepercayaan dan dukungan orang tua terhadap kebijakan kurikulum madrasah
Respons Siswa	Siswa antusias dalam proyek, tapi bingung arah tujuan jika tidak ada panduan bernuansa Islami	Guru memberi pendampingan dengan narasi dan aktivitas yang mengandung nilai keislaman	Pembelajaran tetap menyenangkan tanpa kehilangan arah nilai pendidikan Islam

Wawasan berbasis bukti di MI Al-Hanafiyah Talkandang, Paiton, Probolinggo tercermin melalui respons konkret madrasah terhadap tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, yang tidak diterapkan secara mentah, tetapi disesuaikan berdasarkan realitas lapangan. Guru mengalami kesulitan saat menerjemahkan tema-tema umum seperti toleransi atau keberagaman ke dalam konteks keislaman, sehingga madrasah memilih untuk memodifikasi tema tersebut dengan mengaitkannya pada nilai-nilai Al-Qur’an dan praktik ibadah, seperti menjaga kebersihan masjid untuk tema cinta lingkungan. Guru juga menyesuaikan metode pembelajaran berdiferensiasi dengan mengamati gaya belajar siswa secara langsung, sementara kepala madrasah mengambil keputusan melalui forum musyawarah internal, bukan sekadar mengikuti regulasi. Keterlibatan wali murid pun dijadikan bagian dari strategi, dengan sosialisasi terbuka untuk menjaga kepercayaan publik. Semua proses ini memperlihatkan bahwa wawasan berbasis bukti bukan sekadar konsep teoritis, melainkan praktik nyata yang menjembatani antara kebijakan nasional dan kebutuhan lokal berbasis nilai Islam yang hidup di lingkungan madrasah.

Penerapan wawasan berbasis bukti di MI Al-Hanafiyah menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang efektif harus berpijak pada realitas lapangan. Kepala madrasah dan guru tidak serta-

merta menjalankan Kurikulum Merdeka secara tekstual, tetapi terlebih dahulu mencermati respons siswa, keterbatasan guru, serta nilai-nilai yang hidup di lingkungan madrasah. Sebagaimana dinyatakan oleh Burns & Schuller (2007), pembelajaran yang kontekstual memerlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen pendidikan untuk memahami kompleksitas lokal. Di MI Al-Hanafiyah, respons terhadap tema P5 yang dianggap terlalu umum atau kurang bernuansa keislaman menjadi titik refleksi penting dalam menyusun modul lokal yang lebih sesuai. Ketika guru dan kepala madrasah memodifikasi tema “cinta lingkungan” dengan mengaitkannya pada ayat-ayat Al-Qur’an, ini menunjukkan bahwa kebijakan nasional harus diterjemahkan melalui pemahaman budaya lokal agar transformasi berjalan efektif dan berkelanjutan.

Peran guru di MI Al-Hanafiyah mengalami transformasi signifikan dari pengajar normatif menjadi fasilitator reflektif. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, namun banyak guru awalnya kesulitan karena belum terbiasa mengidentifikasi gaya belajar siswa. Melalui diskusi antarguru dan observasi kelas, mereka mulai membangun strategi pengajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Sejalan dengan pendapat guru tidak cukup hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi harus menjadi pengambil keputusan berbasis bukti nyata di kelasnya sendiri. Di MI Al-Hanafiyah, guru-guru mulai melakukan evaluasi mikro terhadap strategi pembelajaran yang digunakan, serta menjadikan hasil refleksi tersebut sebagai dasar dalam menyusun pendekatan yang lebih kontekstual. Ini menunjukkan bahwa transformasi tidak hanya struktural, tetapi juga mindset pendidik yang berkembang ke arah profesionalisme berbasis empirik.

Kehadiran wali murid sebagai aktor aktif dalam proses transformasi kurikulum merupakan indikator penting dalam penguatan wawasan berbasis bukti. Banyak orang tua di MI Al-Hanafiyah awalnya khawatir Kurikulum Merdeka akan menggeser penekanan pada nilai-nilai keislaman. Namun, madrasah merespons kekhawatiran ini dengan mengadakan sosialisasi terbuka dan diskusi kolaboratif tentang isi dan arah tema P5. Seperti diungkapkan oleh (Akhmad & Azzam, 2022), keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan tidak hanya meningkatkan kepercayaan terhadap institusi, tetapi juga memperkuat keselarasan nilai antara rumah dan sekolah. Keterbukaan komunikasi antara madrasah dan wali murid memungkinkan terjadinya proses negosiasi nilai, sehingga kurikulum yang diterapkan tetap berakar pada budaya dan kepercayaan komunitas. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keputusan berbasis bukti tidak hanya dilandaskan pada data statistik, tetapi juga pada dialog sosial yang mencerminkan kebutuhan dan kekhawatiran masyarakat.

Transformasi pendidikan yang berpihak pada realitas tidak dapat dilepaskan dari suara siswa. Di MI Al-Hanafiyah, siswa menunjukkan antusiasme terhadap metode pembelajaran yang lebih aktif dan eksploratif, seperti proyek P5. Namun, mereka juga merasa bingung ketika tidak ada panduan religius yang jelas dalam kegiatan tersebut. Guru menanggapi kebingungan ini dengan memberikan pendampingan berupa pengaitkan tema-tema P5 dengan nilai-nilai Islam. Seperti diungkap oleh (Yulaichah et al., 2024) pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan siswa memperkuat efektivitas pembelajaran dan membangun hubungan emosional antara peserta didik dan materi ajar. Wawasan berbasis bukti di sini tidak hanya mengandalkan input dari guru atau kepala sekolah, tetapi juga dari pengalaman belajar siswa secara langsung. Ketika siswa merasa nilai agama tetap menjadi bagian dari proses pembelajaran, maka transformasi yang terjadi menjadi lebih utuh dan tidak menimbulkan alienasi budaya atau spiritual.

Salah satu indikator penting dari wawasan berbasis bukti adalah model pengambilan keputusan yang terbuka, partisipatif, dan reflektif. Kepala madrasah MI Al-Hanafiyah tidak serta-merta mengambil keputusan berdasarkan regulasi pusat, melainkan melalui forum musyawarah internal dan diskusi dengan seluruh pemangku kepentingan. Ini selaras dengan pandangan (Asri, 2024; Hakim, 2025) tentang praktik reflektif dalam organisasi pendidikan, yang menekankan pentingnya pengambilan keputusan sebagai hasil proses sosial dan empiris. Dengan merangkul guru dan orang tua dalam penyusunan modul dan pelaksanaan kurikulum, madrasah membangun legitimasi dan kepercayaan publik yang lebih kuat. Proses ini juga menunjukkan bahwa kebijakan tidak bersifat top-down, melainkan hasil dari proses adaptasi yang berbasis pada pemetaan kebutuhan riil di lapangan.

Pengambilan keputusan berbasis bukti memungkinkan madrasah menjaga kesesuaian antara misi pendidikan Islam dan tuntutan perubahan zaman.

Keseluruhan temuan di MI Al-Hanafiyah mengindikasikan bahwa wawasan berbasis bukti adalah jembatan strategis antara pelestarian nilai-nilai tradisional Islam dan penerimaan terhadap kebijakan pendidikan modern. Transformasi yang terjadi bukan bersifat konfrontatif terhadap kebijakan pusat, tetapi berupa proses negosiasi dan adaptasi yang kritis. Dengan menjadikan guru, siswa, kepala sekolah, dan wali murid sebagai sumber data empirik, madrasah mampu membentuk strategi kurikulum yang bersifat lokal tetapi tetap nasional dalam orientasinya. Dalam konteks pendidikan Islam, model ini sangat relevan, karena menjaga kesinambungan spiritual tanpa menolak inovasi metodologis. Seperti ditegaskan oleh Azyumardi Azra (2022), pendidikan Islam masa kini dituntut untuk bersikap terbuka terhadap perubahan tanpa kehilangan karakter nilai. Maka, wawasan berbasis bukti tidak hanya sebagai metode, tetapi sebagai paradigma baru yang mendorong pendidikan Islam menjadi lebih dinamis, kontekstual, dan bermakna bagi generasi mendatang.

3.3. Potensi Transformasi dalam Pendidikan Islam

Potensi transformasi dalam pendidikan Islam merujuk pada kemampuan dan peluang yang dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk melakukan perubahan secara sistematis, progresif, dan bernilai strategis guna merespons tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Transformasi ini tidak sekadar menyangkut perubahan kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi mencakup pembaruan cara berpikir, pengelolaan institusi, penguatan nilai-nilai spiritual, dan integrasi antara tradisi dan inovasi. Dalam konteks kekinian, potensi transformasi pendidikan Islam terlihat dari kemampuannya mengadopsi kebijakan seperti Kurikulum Merdeka dengan pendekatan kontekstual, mengembangkan model pembelajaran yang aktif dan partisipatif, serta membangun karakter peserta didik yang religius dan kompeten. Potensi ini dapat terwujud apabila ada keterbukaan dari pendidik, dukungan masyarakat, dan kemauan institusi untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam setiap bentuk inovasi. Dengan demikian, transformasi bukan ancaman, melainkan peluang untuk memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam masyarakat modern.

"Tentu. Kami mulai sadar bahwa zaman sudah berubah, dan cara mengajar pun harus berubah. Tapi yang penting adalah bagaimana tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam pembaruan itu. Saya lihat anak-anak sekarang lebih aktif, dan itu bagus, tapi kami juga menekankan adab saat berdiskusi, saat presentasi, dan saat bekerja sama. Jadi, potensi transformasi ada ketika kami mampu menggabungkan metode baru dengan nilai lama yang tetap relevan.(G)." (Wawancara WKM Kurikulum, 27April 2025). "Saya sekarang lebih suka belajar. Dulu cuma duduk dan dengar guru, sekarang bisa bikin kelompok, nulis cerita, bikin poster, dan diskusi. Tapi tetap diajarkan doa, ayat, dan sopan santun. Jadi rasanya belajarnya beda, tapi tetap Islami. Saya jadi semangat ke sekolah.(S)." (Wawancara Siswa Kelas 6 MI Al Hanafiyah, 27April 2025).

Potensi transformasi dalam pendidikan Islam di madrasah seperti MI Al-Hanafiyah menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa perubahan adalah keniscayaan, bukan ancaman, selama tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Dari hasil wawancara, peneliti menginterpretasikan bahwa para aktor pendidikan—kepala madrasah, guru, siswa, dan wali murid—memahami pentingnya menyeimbangkan antara inovasi pedagogis dan pelestarian spiritualitas. Transformasi terlihat dalam cara guru mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif, siswa diberi ruang untuk berekspresi, dan orang tua dilibatkan secara lebih terbuka dalam pengambilan keputusan. Semua ini dilakukan tanpa mengorbankan akhlak, adab, dan fondasi keislaman. Ini menunjukkan bahwa madrasah tidak menolak modernitas, tetapi menyesuaikannya dengan kearifan lokal. Peneliti menyimpulkan bahwa potensi transformasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terletak pada kemampuan mengikuti kebijakan baru, tetapi pada kapasitas untuk menafsirkan dan menerapkan pembaruan tersebut secara kontekstual dan bernilai, sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang relevan secara zaman, namun tetap berakar secara ruhani.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Penelian

Transformasi	Kondisi Tradisional	Peluang Transformasi	Strategi Implementasi
Pendekatan Pembelajaran	Fokus pada ceramah, hafalan, dan guru sebagai pusat informasi	Pembelajaran aktif, berdiferensiasi, dan berbasis proyek (P5)	Pelatihan guru, kolaborasi tim pengajar, observasi minat dan gaya belajar siswa
Nilai dan Tujuan Pendidikan	Penanaman adab, akhlak, dan nilai Islam secara verbal dan normatif	Integrasi nilai keislaman dengan kompetensi abad 21 (kritis, kreatif, kolaboratif)	Modifikasi kurikulum, penguatan narasi Islam dalam tema P5, pendekatan kontekstual
Peran Lembaga & Kepemimpinan	Madrasah sebagai pelestari tradisi dan pelaksana kurikulum	Madrasah sebagai pelaku adaptasi kurikulum dan inovator berbasis nilai	Musyawarah internal, pemetaan kebutuhan lokal, keputusan berbasis data lapangan

Potensi transformasi dalam pendidikan Islam tercermin dari kemampuan madrasah seperti MI Al-Hanafiyah untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama. Transformasi ini tampak pada upaya guru mengganti metode klasikal menjadi pembelajaran aktif dan berdiferensiasi, serta menyelaraskan proyek kurikulum (seperti P5) dengan ajaran Islam. Kepala madrasah memainkan peran strategis sebagai fasilitator perubahan dengan melibatkan guru dan orang tua dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan berbasis data lapangan. Orang tua yang sebelumnya pasif kini mulai dilibatkan dalam diskusi tema proyek, sehingga partisipasi mereka turut memperkuat relevansi program. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu menjadi sistem yang adaptif dan kontekstual, dengan tetap menjaga spiritualitas dan akhlak sebagai inti. Transformasi yang berbasis pada kebutuhan nyata dan pengalaman lokal ini bukan hanya memperbarui metode, tetapi juga menegaskan kembali identitas pendidikan Islam yang responsif, progresif, dan bermakna dalam menghadapi tantangan zaman.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa potensi transformasi dalam pendidikan Islam, khususnya di MI Al-Hanafiyah Talkandang, Paiton, Probolinggo, bukanlah sekadar pergeseran metodologis, tetapi merupakan proses pemaknaan ulang terhadap hubungan antara nilai-nilai tradisional dan kebijakan inovatif seperti Kurikulum Merdeka. Temuan utama memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam mampu bertransformasi secara kontekstual melalui integrasi nilai spiritual ke dalam tema-tema kurikulum nasional yang cenderung sekuler. Guru, kepala madrasah, siswa, dan wali murid secara kolektif memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pembaruan dan pelestarian nilai. Pelajaran penting yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa transformasi pendidikan yang berakar pada nilai lokal dan berbasis bukti lapangan justru menghasilkan model pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan berkelanjutan. Penelitian ini mempertegas bahwa inovasi tidak harus menghapus akar tradisi, melainkan dapat menyuburkannya dalam wujud yang baru dan kontekstual.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penyajian pendekatan berbasis bukti sebagai strategi adaptif dalam menghadapi ketegangan antara tradisi dan inovasi di lembaga pendidikan Islam. Studi ini memperkaya literatur dengan menawarkan model partisipatif berbasis nilai yang belum banyak dieksplorasi, serta menampilkan dinamika internal madrasah sebagai aktor aktif dalam menafsirkan kebijakan nasional secara lokal. Penelitian ini juga menambahkan pemahaman baru mengenai bagaimana peran guru dan orang tua dapat dimaksimalkan dalam proses transformasi

kurikulum, sekaligus menyuarakan perlunya ruang dialog antar pemangku kepentingan pendidikan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kasus tunggal, konteks geografis yang spesifik, dan belum mengakomodasi variasi usia, gender, serta metode kuantitatif yang lebih luas. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi serupa di madrasah lain dengan pendekatan komparatif atau kuantitatif, guna memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam sebagai dasar pengambilan kebijakan pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi masa depan.

REFERENSI

- Asrofi, & Adibah, I. Z. (2025). PERKEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH DI INDONESIA. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 322–332.
- Astuti, T. M. P., Setyowati, D. L., Hidayah, I., Kusumandari, R. B., Fajar, F., & Setyoko, D. T. (2024). Penanaman Karakter Toleran Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2218>
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Ikhwan, A. (2025). Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 128–140.
- Ilham, I., & Supriatman, Y. Y. (2022). Orientasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v20i1.795>
- Kurniawati, P., Junaris, I., & Maunah, B. (2025). Diklat dan Pengembangan Karir Menuju SDM Unggul di Lembaga Pendidikan Islam: Penelitian. ... *Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4047–4058. Retrieved from <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1198>
- Paramiswari, Q. N., Asri, D. N., & D, N. K. (2023). Kesiapan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Tingkat Akhir Untuk Menjadi Konselor Sekolah. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2(2), 221–227.
- Poltak, H., & Rianto Widjaja, R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Primantiko, R., Iswan, I., & Rahayu, D. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 266–273. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i2.5834>
- Putro, S. (2020). Pengembangan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Modern Adh-Dhuha Berbasis Yatim Dan Dhu'afa. *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 85–98.
- Setiawati, M., Budi, H., Amini, S., & Ulul, S. (2025). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Setiap Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 02(01), 204–210.

Suwadji, S., Hamid, I. R., & Rofik, A. (2024). Transformasi Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dalam Menyongsong Indonesia Emas; Sebuah Refleksi Kurikulum Merdeka. *RAHMATAN LIL ALAMIN: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 7(2), 55–65. Retrieved from [//ejournal.uniramalang.ac.id/JRLA/article/view/6478](http://ejournal.uniramalang.ac.id/JRLA/article/view/6478)